

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Mantra *Bringbrung* serta pertunjukan keseniannya memiliki corak seni tradisional yang khas bila ditinjau melalui teksnya. Analisis yang dilakukan mulai dari struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, fungsi, hingga makna memiliki kekhasannya yang mencirikan dari *Bringbrung* itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa mantra *Bringbrung* versi singkat memiliki tema besar sebagai sebuah proyeksi dari kebudayaan yang meliputi fenomena sosial, kepercayaan, hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, hingga seni. Berikut adalah simpulan dari setiap pembahasannya.

5.1.1 Struktur Teks

Struktur teks meliputi unsur pembentuk teks serta menjadi dasar dari terbentuknya mantra *Bringbrung*. Struktur teks meliputi analisis yang memiliki pertautan dengan analisis terhadap kalimat-kalimat dalam tiga bait mantra *Bringbrung*. Analisis struktur teks meliputi analisis formula sintaksis, analisis bunyi dan rima, analisis irama, analisis diksi dan gaya bahasa, serta analisis tema dan isotopi.

5.1.1.1 Formula Sintaksis

Berdasarkan hasil analisis formula sintaksis yang dilakukan oleh peneliti terhadap mantra *Bringbrung* secara keseluruhan dimulai dari bait pertama sebanyak enam kalimat, bait kedua sebanyak dua kalimat, serta bait ketiga yang terdiri dari tujuh kalimat. Bait pertama mantra *Bringbrung* terdiri dari empat kalimat baku yang memiliki kelengkapan fungsi dimulai dari subjek, predikat, dan salah satu di antaranya kalimat tersebut memiliki fungsi objek. Kedua kalimat lainnya dalam bait pertama termasuk ke dalam kalimat tidak baku karena terdiri dari predikat dan objek, yang ditandai dengan ketidakhadiran dari fungsi subjek dikarenakan adanya pelesapan di kalimat sebelumnya karena dianggap tidak perlu disebutkan kembali. Bait kedua termasuk ke dalam pemilihan-pemilihan kalimat majemuk, dikarenakan hadirnya anak kalimat pada dua kalimat di bait kedua. Bait ketiga memiliki tujuh kalimat dengan delapan larik, yang salah satu kalimat di antaranya memiliki susunan kalimat repetitif sehingga memiliki dua larik. Mantra *Bringbrung*

didominasi oleh fungsi predikat dalam kalimat, dengan pilihan kata berkategori nomina dan peran perbuatan. Dominasi dari fungsi, kategori, dan peran tersebut mencirikan bagaimana perbuatan yang dilakukan oleh kolektif untuk dihindari dan memiliki pertautan dengan aktivitas sosial sehari-hari.

5.1.1.2 Analisis Formula Irama

Simpulan dari analisis formula irama dapat ditemukan dari banyaknya kombinasi permainan irama yang memiliki ketukan setengah, satu, hingga lebih dari satu dalam menuturkan mantra. Hal tersebut menandakan kemerduan dari irama mantra *Bringbrung* ketika dibacakan. Ketukan setengah dapat dipahami sebagai ketukan atau tempo yang cepat; ketukan satu menandakan permainan irama dengan ketukan atau tempo sedang; ketukan lebih dari satu menandakan permainan irama yang panjang atau lambat. Selanjutnya setelah ketukan adalah nada yang terdiri dari tiga dalam mantra *Bringbrung*, yaitu nada rendah, nada sedang, dan nada tinggi. Pola irama dalam menuturkan teks tersebut berbeda-beda dan hal tersebut yang menandakan perbedaan irama dari proses penuturan teks.

Pola irama dalam mantra *Bringbrung* memiliki susunan tetap yang formulasi pola tersebut memiliki pendek-panjang ketukan dan nadanya memengaruhi suasana yang hadir. Kombinasi ketukan pendek dengan nada rendah, sedang, dan tinggi membuat suasana yang hadir menjadi lebih khusyuk serta lebih dalam untuk lebih menghayati apa yang sedang dituturkan. Kombinasi ketukan satu dengan nada rendah, sedang, dan tinggi menandakan adanya suasana liris yang sedang dibangun oleh penutur untuk membuat suasana menjadi lebih tenang. Kombinasi ketukan lebih dari satu dengan nada rendah, sedang, dan atau tinggi menandakan adanya suasana kebahagiaan dalam menuturkan mantra *Bringbrung*.

5.1.1.3 Analisis Bunyi dan Rima

Mantra *Bringbrung* menggunakan banyak bunyi pilihan pada vokal dengan nada rendah seperti vokal /a/, /u/, dan /eu/ yang dikombinasikan bersama bunyi konsonan. Bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang dikombinasikan menghasilkan efek citraan suasana yang liris, terutama pada dominannya bunyi-bunyi vokal bernada rendah. Suasana liris tersebut diperkuat dengan kemerduan dari hasil kombinasi bunyi dan membuat pendengar menjadi lebih khusyuk dalam menikmati proses penuturan teks mantra *Bringbrung*.

Pola rima yang terdapat dalam mantra *Bringbrung* di antaranya adalah pola rima persajakan awal, pola rima tengah, pola rima mutlak, dan pola rima akhiran. Pola rima yang dominan dalam mantra *Bringbrung* adalah pola rima mutlak, terutama pada banyaknya pengaruh dari gaya kebahasaan yang diisi oleh repetisi paralelisme. Tujuannya tentu untuk menegaskan ide atau maksud dari mantra itu sendiri. Selain itu, pola rima mutlak sebenarnya menekankan pola bunyi agar menjadi lebih merdu dan enak untuk didengar. Pola rima yang enak didengar akan membuat proses penghafalan pada proses penciptaan dan pewarisan secara horizontal maupun vertikal lebih mudah.

5.1.1.4 Analisis Diksi dan Gaya Bahasa

Mantra *Bringbrung* banyak menggunakan pilihan kata yang mudah untuk dapat dimengerti. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya pilihan kata sederhana yang mudah dipahami oleh penonton atau pendengar, dan juga dibuktikan dengan pilihan katanya tidak asing didengar oleh telinga serta terdapat dalam kamus Bahasa Sunda. Pilihan kata yang sederhana membuat proses penciptaan hingga pada pewarisannya menjadi lebih mudah. Hal tersebut diperkuat juga oleh formula pilihan katanya dikarenakan memiliki susunan kalimat, irama, dan bunyi yang mudah dihafal. Majas atau gaya bahasa yang digunakan dalam mantra *Bringbrung* terdiri dari personifikasi, pleonasme, repetisi paralelisme, dan sinekdoke *pars pro toto*. Gaya bahasa repetisi paralelisme lebih banyak digunakan dalam mantra *Bringbrung* dengan kemunculannya sebanyak tiga kali pada bait pertama, bait kedua, dan bait ketiga. Hal tersebut menandakan banyaknya penekanan dari mantra agar dapat dipahami ide atau gagasan repetisi tersebut menjadi hal penting. Semisal pada bait ketiga memiliki gaya bahasa repetisi paralelisme berupa kalimat *ulah kajongjonan* yang diulang sebanyak dua kali. Kesimpulan yang dapat diambil bahwasanya gaya bahasa dari mantra *Bringbrung* lebih menekankan pada pola repetisi paralel yang ditujukan sebagai penegasan untuk para pendengar dan penonton pertunjukan kesenian *Bringbrung*.

5.1.1.5 Analisis Tema dan Isotopi

Berdasarkan hasil analisis dari tema dan isotopi yang dilakukan, ditemukan seratus enam isotopi serta empat motif yaitu motif sosial, motif kepercayaan, motif lingkungan hidup, dan motif seni. Motif sosial terdiri dari enam puluh empat, motif

kepercayaan terdiri dari delapan belas, motif lingkungan hidup terdiri dari empat belas, dan motif seni yang terdiri dari sembilan. Analisis dari ketiga bait mantra *Bringbrung* tersebut memiliki satu tema yang sama dengan menghasilkan empat motif, dikarenakan ketiga bait tersebut masih termasuk satu kesatuan mantra. Kehadiran keempat motif dalam mantra *Bringbrung* tidak terlepas dari peran temuan analisis isotopi dalam mantra. Peran isotopi dalam menemukan komponen makna yang hadir dalam mantra *Bringbrung* membuat pemahaman terhadap tema menjadi lebih jelas. Kejelasan tersebut menyusun motif-motif yang ada agar dapat lebih dipahami kehadiran dari irisan makna dalam membangun tema teks mantra *Bringbrung*.

Pembentukan isotopi untuk motif dalam mantra *Bringbrung* tersebut disesuaikan berdasarkan komponen makna yang relevan dan memiliki pola dominan dari pilihan kata, intensitas, serta sifat makna baik secara denotatif maupun konotatif. Tema yang ditemukan dari mantra *Bringbrung* pada bait pertama, kedua, dan ketiga dapat disimpulkan sebagai *proyeksi kebudayaan kolektif dalam mantra Bringbrung*. Tema tersebut hadir dari pertimbangan pola dominannya motif sosial, beserta hadirnya unsur dari kebudayaan kolektif yang meliputi organisasi sosial, kepercayaan, lingkungan hidup, dan seni sebagai pembahasan dalam mantra.

5.1.2 Konteks Pertunjukan

5.1.2.1 Konteks Situasi

Kesenian *Bringbrung* memiliki dua pembagian waktu, yaitu waktu khusus dan waktu umum. Waktu khusus dapat dipahami pada pertunjukannya di waktu-waktu sakral seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, sunatan, menyambut bulan Syawal, dan ketika waktu-waktu tertentu benda pusaka dikeluarkan untuk dibersihkan. Waktu umum dapat dipahami dari pola pertunjukannya yang lebih ringan suasananya, seperti acara penyambutan hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus. Waktu khusus dan waktu umum tersebut dapat dibedakan salah satunya melalui jenis kelamin, sebagaimana seorang perempuan dengan rasio umur sekitar 35 tahun ke atas membantu persiapan pada bagian dapur dan tidak mengikuti lingkaran para penutur ketika menyajikan teks. Berbeda ketika waktu umum yang dapat ditonton oleh siapa saja dan terbuka untuk umum, termasuk bagi seorang perempuan yang

ingin ikut menyaksikan dan beberapa di antaranya diperbolehkan membaca puisi pada saat jeda penuturan hanya pada waktu acara umum. Umur dalam hal ini tidak begitu diperhatikan dalam posisi sebagai penonton, terkecuali bagi seseorang yang ingin menjadi penutur dikarenakan membutuhkan pengalaman lebih dan bagi anak-anak dibatasi dalam waktu khusus karena membutuhkan kekhusyukan bagi para penutur dikarenakan memiliki pemahaman untuk berdoa bersama. Kedua hal tersebut tidak mengurangi interaksi dari para penonton atau pendengar serta penutur, terutama dalam waktu umum yang beberapa orang di antaranya diperbolehkan menari karena menikmati kesenian *Bringbrung*. Waktu khusus penuturan *Bringbrung* sendiri diperbolehkan, namun tidak sembarangan dan membutuhkan ilmu khusus dari pemahaman Dalang serta penutur lainnya. Hal tersebut dikarenakan dianggap tidak sopan, terutama ketika hadirnya benda-benda pusaka karena khawatir akan terjatuh maupun terinjak. *Setting* yang digunakan dalam kesenian *Bringbrung* biasa dilengkapi oleh sesajen, dan sesajen tersebut menjadi komponen paling penting demi menghormati para leluhur yang telah menjaga *Bringbrung* hingga ada sampai kini.

5.1.2.2 Konteks Budaya

Kesenian *Bringbrung* saat ini lebih terbuka dibandingkan dengan dahulu. Sebagaimana narasumber peneliti yaitu Pak Saripin mengutarakan bahwa kesenian *Bringbrung* dahulu tidak memiliki waktu-waktu umum, hanya memiliki waktu khusus untuk menampilkan keseniannya bersama-sama. Dikarenakan banyaknya pertimbangan seperti kurangnya penerus, peminat, dan pendataan membuat kolektif *Bringbrung* memiliki perubahan susunan penampilan serta memengaruhi pola kebudayaannya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pengaruh kebiasaan baru, pola pemikiran terbaru, dan banyaknya orang-orang yang mulai pragmatis dan lebih mementingkan mencari nafkah karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Belum lagi banyaknya lahan pertanian yang ditutup karena pembangunan pemerintah di sekitar kelurahan Ledeng dan juga perusahaan properti swasta yang membuat kesenian *Bringbrung* semakin kesulitan untuk mencari penerus dan bertahan di lingkungan digital. Maka dari itu demi mempertahankan kepercayaan, bahasa seperti yang tampak dari mantra *Bringbrung*, proses kesenian dari *Bringbrung*, pola mata pencaharian, sistem peralatan dan organisasi

masyarakatnya, kolektif *Bringbrung* saat ini lebih terbuka dan dekat dengan masyarakat walaupun memiliki waktu khusus untuk menghormati para leluhur serta benda-benda pusaka yang telah diturunkan dari leluhur.

5.1.3 Proses Penciptaan

Proses penciptaan mantra *Bringbrung* dalam hal ini termasuk ke dalam proses yang terstruktur, terutama karena dalam pengamatan yang dilakukan peneliti ditemukan kesamaan dan tidak adanya perbedaan dari teks mantra ketika dituturkan. Formula kesamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan rima pada bagian akhir mantra, rima mutlak yang termasuk ke dalam susunan majas repetisi paralelisme, juga rima awalan dalam mantra untuk mempermudah penuturan dan proses penghafalan.

Proses penghafalan tersebut ditujukan untuk mempermudah proses pewarisan teks kepada penerus dari penutur kolektif *Bringbrung*. Proses penghafalan salah satunya dipahami melalui formula yang mempermudah penghafalan teks. Proses pewarisan kemudian memiliki dua pola, yaitu proses pewarisan secara vertikal dan proses pewarisan secara horizontal. Pewarisan vertikal ditujukan kepada para penerus yang bertempat tinggal sejak lama di wilayah kolektif *Bringbrung*, sedangkan pewarisan horizontal ditujukan kepada para pendatang yang tertarik untuk mengikuti kesenian *Bringbrung*. Upaya pola pewarisan campuran tersebut diadakan tentunya untuk mempertahankan garis kesenian *Bringbrung* agar tetap dapat bertahan.

5.1.4 Fungsi

Kesenian *Bringbrung* memiliki fungsi dan dimulai dari sistem proyeksi yang digambarkan pada mantra *Bringbrung*, sistem proyeksi tersebut mewakili pola kebiasaan masyarakat serta menjadi pembacaan para peneliti maupun penonton dalam membaca pemikiran yang dimiliki oleh kolektif; fungsi kedua yaitu alat pengesahan budaya dengan hadirnya keterlibatan dalam mengesahkan kepercayaan serta peralatan musik dari kolektif yang digunakan secara turun-temurun; fungsi ketiga adalah alat pendidikan, yang memiliki komponen penting dalam hal ini untuk memberikan pengetahuan kepada para penonton serta penerus berupa pola sikap dan pentingnya nilai kebersamaan; fungsi selanjutnya adalah memberikan kedudukan di masyarakat, terutama hal tersebut tampak bagi Dalang dan penutur

lainnya yang memiliki posisi sebagai sesepuh di tengah masyarakat; fungsi menegur dalam hal ini sangat tercermin dalam teks mantra, serta memiliki keterhubungan dengan fungsi pendidikan agar pendengar hingga kolektif *Bringbrung* tidak terlena dengan fenomena di lingkungan sekitarnya; fungsi terakhir adalah fungsi untuk memprotes ketidakadilan yang dihadapi oleh kolektif, sebagaimana hal tersebut tercermin dari pola masyarakatnya yang kurang diperhatikan oleh pemerintah dan dicerminkan melalui teks yang dimiliki pada bait kedua. Terutama dalam menyinggung *nini* yang dianggap berangkat ke tempat lebih tinggi maupun Bandung dan memiliki keterhubungan dengan fenomena zaman kini, melalui pembacaan masyarakat yang lebih memilih pergi ke kota untuk mencari nafkah dibandingkan menjadi seorang petani.

5.1.5 Makna

Kesimpulan dalam segi makna pada mantra *Bringbrung* dapat dipahami melalui representasi, interpretasi, serta objek yang muncul. Mantra *Bringbrung* memiliki pertautan makna pada pola sosial, lingkungan hidup, kepercayaan, dan kesenian. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya pemilihan kata seperti *ulah kajongjonan* yang diminta kepada para pendengar agar tidak terlena dengan lingkungan sekitar, lalu pilihan kata *sémah* yang ditujukan kepada para pendengar agar tidak lupa dengan tetangga, teman, dan kerabat sekitar serta saling memperhatikan satu sama lain. Makna-makna pertautan dengan lingkungan hidup ditandai dalam munculnya pilihan kata seperti *siuh, séah, curug, hujan, nira, dan angin* yang dalam kepercayaan masyarakat merupakan representasi dari keberkahan dari Tuhan untuk kolektif *Bringbrung*. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat *Bringbrung* dapat dipahami sangat kuat, ditandai dengan munculnya pilihan kata *janari* sebagai salah satu representasi dari pemaknaan ibadah disubuh hari. Pilihan kata tersebut memiliki pertautan makna dengan kepercayaan Islam yang mewajibkan pengikutnya untuk beribadah pada dini hari serta memulai aktivitas setelah beribadah. Representasi lainnya dengan sifat kesenian dapat ditemukan pada munculnya pilihan kata dari *suling* dan *karinding* yang merupakan alat musik tradisional Sunda, sebagaimana penempatan alat musik tersebut perlu diwariskan karena sudah menjadi tradisi bagi masyarakat pemiliknya. Belum lagi kedua alat musik tersebut merupakan bagian dari pertunjukan kesenian musik bagi

sebagian kolektif *Bringbrung* yang sering kali pentas dalam perhelatan Agustusan atau acara warga lainnya di luar kesenian *Bringbrung*.

5.2 Implikasi

Terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan dari penelitian-penelitian sebelumnya ketika meneliti *Bringbrung*, yaitu melepaskan teks sebagai sudut pandang yang kurang ditekankan dan lebih menekankan segi musikalitas sebagai titik utama. Penelitian yang telah dilakukan berikut melengkapi kelemahan tersebut dengan menekankan segi bahasa terutama menggunakan perspektif kesusastraan dalam menemukan segi pemaknaan dari mantra *Bringbrung*. Diharapkan hasil penelitian berikut dapat melengkapi kekosongan dalam ranah penelitian mantra dari kesenian *Bringbrung*.

5.3 Rekomendasi

Kesenian *Bringbrung* termasuk ke dalam kesenian *karuhun* atau kesenian yang telah ada dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kesenian *Bringbrung* seperti yang telah disebutkan pada Bab I, termasuk ke dalam kategori Warisan Budaya Tak Benda UNESCO yang mesti dipertahankan karena dapat punah bila tidak memiliki penerus maupun pendataan memadai. Terutama dalam hal ini, perlu adanya tindakan-tindakan serta peran yang dimiliki oleh beberapa pihak sebagai berikut:

A. Rekomendasi bagi Kolektif *Bringbrung*

- Penting bagi warga sekitar untuk senantiasa berpartisipasi dan mendukung kesenian *Bringbrung*, terutama bagi warga RW 03 sampai RW 05 untuk tetap melestarikan kesenian tersebut. Partisipasi dalam acara menjadi bagian dari dukungan sederhana warga untuk kolektif;
- Kesenian *Bringbrung* yang merespons persoalan sosial, lingkungan, kepercayaan, dan kesenian kolektif akan membuat kesadaran para penonton terhadap keempat aspek tersebut lebih kuat. Kesadaran diperlukan untuk meneruskan dan mewariskan kesenian *Bringbrung*;
- Kolektif *Bringbrung* perlu membangun partisipasi aktif dengan memanfaatkan media yang ada saat ini untuk mendokumentasikan keseniannya dan menghubungkan kesenian dengan pemerintahan setempat.

B. Rekomendasi bagi Pemerintah dan Masyarakat Umum

- Perhatian lebih kepada kolektif-kolektif kesenian tradisional yang salah satunya adalah kesenian *Bringbrung*;
- Menanamkan nilai serta norma dari amanat yang bisa diambil pada makna kesenian *Bringbrung*;
- Memahami pentingnya peran kesenian tradisional seperti kesenian *Bringbrung* di tengah masyarakat.

C. Bagi penelitian yang akan datang

Diharapkan penelitian berikut dapat menjadi salah satu rujukan yang digunakan dan menjadi manfaat bagi peneliti lainnya dalam menghadapi permasalahan berkenaan sastra lisan, tradisi lisan, kesenian tradisional, dan lain sebagainya. Penelitian berikut masih memiliki kekurangan pada segi temuan musikalitas yang dikaitkan dengan unsur kebahasaan, tentunya hal tersebut dapat memengaruhi segi analisis terutama dalam proses pewarisan kesenian ke generasi selanjutnya.

Peneliti memiliki rekomendasi bagi penelitian yang akan datang dengan mengangkat tema kesenian *Bringbrung*, terutama dalam melengkapi segi musikalitas yang memengaruhi proses pewarisan dengan mengaitkan terhadap segi mantranya. Kelemahan lainnya tentu dalam segi pertunjukan yang bisa dikaitkan lebih dalam dengan teks mantra. Hal tersebut dapat ditekankan lebih dalam untuk melihat bagaimana respons para pendengar maupun penonton terhadap penutur teks.